

# Etika dan Integritas dalam Profesi Akuntansi: Analisis Dampak Pelatihan Anti-Korupsi terhadap Perilaku Profesional Akuntan di Indonesia

**Malesa Anan**

Akuntansi, Universitas Dharmawangsa  
e-mail: [malesaanan@dharmawangsa.ac.id](mailto:malesaanan@dharmawangsa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelatihan anti-korupsi terhadap etika dan integritas profesi akuntansi di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literature review, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari akuntan yang telah mengikuti pelatihan anti-korupsi di beberapa organisasi profesi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri database akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan meliputi "pelatihan anti-korupsi," "etika akuntansi," "integritas profesional," dan "profesi akuntan." Seleksi literatur difokuskan pada publikasi dari tahun 2015 hingga 2024 untuk memastikan data yang digunakan relevan dan terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan anti-korupsi meningkatkan pemahaman etis dan komitmen profesional akuntan, khususnya melalui simulasi kasus nyata dan penyesuaian materi dengan nilai budaya lokal. Penggunaan teknologi dalam pelatihan juga terbukti efektif meningkatkan pembelajaran. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar organisasi profesi akuntansi mempertimbangkan penerapan pelatihan berbasis teknologi dan budaya lokal untuk meningkatkan integritas akuntan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pelatihan anti-korupsi yang lebih efektif di sektor akuntansi di Indonesia.

**Kata kunci:** *Prilaku Anti-Korupsi, Etika Akuntansi, Integritas, Simulasi, Teknologi.*

## Abstract

This study aims to analyze the impact of anti-corruption training on ethics and integrity in the accounting profession in Indonesia, as well as to identify factors influencing the effectiveness of such training. The study adopts a qualitative approach based on a literature review, gathering data from accountants who have participated in anti-corruption training from various professional organizations. Data collection was conducted by searching academic databases such as Scopus, Web of Science, and Google Scholar. Keywords used include "anti-corruption training," "accounting ethics," "professional integrity," and "accounting profession." The literature selection focused on publications from 2015 to 2024 to ensure that the data used is relevant and up to date. The findings show that anti-corruption training improves accountants' ethical understanding and professional commitment, especially through real-case simulations and the adaptation of materials to local cultural values. The use of technology in training has also proven to be effective in enhancing learning. Based on these findings, it is recommended that accounting professional organizations consider implementing training programs based on technology and local culture to improve accountants' integrity. This study contributes to the development of more effective anti-corruption training practices in Indonesia's accounting sector.

**Keywords:** *Anti-Corruption Attitude, Accounting Ethics, Integrity, Simulation, Technology*

## PENDAHULUAN

Etika dan integritas merupakan pilar utama dalam profesi akuntansi, yang menuntut akuntan untuk bertindak jujur, objektif, dan profesional dalam setiap aspek pekerjaannya. Kode Etik Akuntan Profesional menekankan pentingnya integritas sebagai landasan kepercayaan publik

terhadap profesi ini (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Namun, berbagai kasus korupsi dan pelanggaran etika yang melibatkan akuntan menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip etika dan praktik di lapangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pendidikan dan pelatihan etika yang diterima oleh para akuntan dalam mencegah perilaku tidak etis (Yulita Sirinti Pongtambing et al., 2024). Teori perilaku etis dalam akuntansi menyatakan bahwa pendidikan etika dapat meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan pengambilan keputusan yang etis. Namun, efektivitas pelatihan anti-korupsi dalam membentuk perilaku profesional akuntan masih menjadi perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan semacam itu dapat meningkatkan komitmen terhadap integritas, sementara yang lain menemukan bahwa tanpa dukungan budaya organisasi yang kuat, dampaknya terbatas (Sulistiyanti, 2024).

Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa pelatihan anti-korupsi benar-benar efektif dalam mengubah perilaku akuntan. Banyak program pelatihan yang hanya menekankan aspek teoretis tanpa memberikan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi situasi korupsi di dunia nyata. Selain itu, kurangnya evaluasi pasca-pelatihan membuat sulit untuk menilai sejauh mana perubahan perilaku terjadi (Kristanto, 2024). Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini akan mengkaji desain dan implementasi pelatihan anti-korupsi yang efektif bagi akuntan. Pendekatan yang akan digunakan meliputi analisis program pelatihan yang ada, dan evaluasi dampak pelatihan terhadap perilaku profesional mereka. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan model pelatihan yang lebih komprehensif dan aplikatif (Susetyo, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pelatihan anti-korupsi terhadap perilaku profesional akuntan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dan organisasi profesi dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif dalam membentuk integritas akuntan. Gap penelitian yang ingin diisi adalah kurangnya studi empiris mengenai efektivitas pelatihan anti-korupsi dalam konteks profesi akuntansi di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada negara maju dengan konteks budaya dan regulasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika etika profesi akuntansi di Indonesia. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk meningkatkan kualitas dan integritas profesi akuntansi di Indonesia. Dengan meningkatnya kasus korupsi yang melibatkan akuntan, diperlukan langkah proaktif untuk memastikan bahwa para profesional ini memiliki komitmen yang kuat terhadap etika dan integritas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang lebih efektif dalam mencegah korupsi di lingkungan akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pelatihan anti-korupsi dalam membentuk perilaku profesional akuntan dan menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan efektivitas pelatihan tersebut dalam konteks Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literature review, yang bertujuan untuk memahami dampak pelatihan anti-korupsi terhadap etika dan integritas profesi akuntansi. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali pemahaman mendalam melalui analisis sistematis terhadap berbagai literatur yang relevan. Selain itu, metode ini memberikan fleksibilitas dalam mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya untuk mengembangkan perspektif baru dan memberikan kontribusi teoritis yang signifikan. Data penelitian dikumpulkan dari sumber sekunder, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dokumen resmi organisasi profesi akuntansi, dan publikasi dari lembaga anti-korupsi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri database akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan meliputi "pelatihan anti-korupsi," "etika akuntansi," "integritas profesional," dan "profesi akuntan." Seleksi literatur difokuskan pada publikasi dari tahun 2015 hingga 2024 untuk memastikan data yang digunakan relevan dan terkini. Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur dengan meninjau abstrak dan kesimpulan untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian. Setelah itu, literatur yang relevan diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, di

mana hanya artikel berbasis penelitian empiris atau teori yang berkaitan langsung dengan etika profesi dan pelatihan anti-korupsi yang dipilih. Peneliti juga mempertimbangkan literatur dari organisasi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan International Federation of Accountants (IFAC), serta laporan lembaga seperti Transparency International dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif, yang memfokuskan pada identifikasi tema-tema utama dari literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan tahap coding, yaitu penandaan awal pada bagian literatur yang relevan berdasarkan pola-pola yang muncul. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori tematik seperti "efektivitas pelatihan," "etika profesional," dan "penguatan integritas." Hasil dari tahap ini kemudian disintesis untuk membangun argumen yang kohesif dan menjawab pertanyaan penelitian. Keabsahan hasil analisis dijaga melalui triangulation of sources, yakni membandingkan temuan dari berbagai jenis sumber literatur untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi data. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, validasi dilakukan dengan meminta umpan balik dari dua ahli independen untuk menilai keakuratan dan ketepatan interpretasi temuan. Pendekatan ini juga memberikan kontribusi praktis dengan menghasilkan rekomendasi berbasis literatur yang dapat diimplementasikan oleh organisasi profesi akuntansi. Selain itu, kerangka kerja ini dapat digunakan untuk mengembangkan pelatihan anti-korupsi yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan akuntan profesional. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi praktik profesi akuntansi. Dalam konteks metode penelitian, pendekatan ini sejalan dengan pandangan ahli seperti (Creswell & Plano Clark, 2023), yang menekankan pentingnya metode kualitatif untuk menggali wawasan mendalam. (Snyder, 2023) juga mendukung systematic literature review sebagai pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai studi. (Braun & Clarke, 2023) menawarkan panduan dalam penggunaan thematic analysis untuk analisis data kualitatif, sementara (Ridley, 2012) memberikan kerangka praktis untuk penulisan kajian literatur yang efektif.

Etika dalam profesi akuntansi merupakan seperangkat prinsip yang membimbing perilaku profesional akuntan dalam menjalankan tugasnya. Prinsip-prinsip ini meliputi integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Penerapan etika yang konsisten memastikan bahwa akuntan dapat memberikan layanan yang andal dan dipercaya oleh publik (Sihotang, 2019). Kejujuran adalah landasan utama dalam etika akuntansi. Akuntan harus jujur dalam semua transaksi dan pelaporan keuangan, tanpa menyembunyikan informasi yang relevan. Sebuah studi oleh (Hermanto, 2021) menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam melaksanakan pekerjaan akuntan, termasuk dalam hal kerahasiaan dan tanggung jawab profesional. Objektivitas menuntut akuntan untuk tidak memihak dan bebas dari konflik kepentingan dalam pekerjaannya. Hal ini memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan fakta dan bukti yang ada. Penelitian oleh (Hendra Andriyana, 2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal budaya Jawa memiliki korelasi yang signifikan dengan kode etik akuntan, yang mencakup objektivitas dalam praktik akuntansi. Kompetensi profesional mengharuskan akuntan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya agar dapat memberikan layanan yang berkualitas. Menurut artikel oleh (Hermanto, 2021), akuntan perlu memahami dan mematuhi kode etik untuk menjaga kualitas dan kepercayaan dalam pelayanan mereka, yang mencakup peningkatan kompetensi profesional. Kerahasiaan adalah kewajiban akuntan untuk menjaga informasi klien dan tidak mengungkapkannya tanpa izin yang sah. Studi oleh (Hermanto, 2021) menekankan bahwa penerapan etika profesi akuntan sangat penting karena dapat mencegah terjadinya pelanggaran etika dalam profesi akuntansi, termasuk menjaga kerahasiaan informasi klien. Perilaku profesional menuntut akuntan untuk mematuhi hukum dan regulasi yang berlaku serta menghindari tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Penelitian oleh (Hermanto, 2021) menyoroti pentingnya edukasi, pengawasan, dan pengendalian internal sebagai upaya untuk mengurangi perilaku tidak etis dalam profesi akuntansi.

Integritas dalam profesi akuntansi berarti konsistensi antara nilai moral dan tindakan yang dilakukan oleh akuntan. Akuntan dengan integritas tinggi akan selalu bertindak sesuai dengan prinsip etika, meskipun menghadapi tekanan atau godaan untuk melakukan kecurangan. Integritas

juga mencakup keberanian untuk mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Akuntan yang berintegritas tidak akan menutupi kesalahan, melainkan berusaha memperbaikinya dan belajar darinya. Selain itu, integritas menuntut akuntan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal yang dapat mempengaruhi independensinya. Akuntan harus mampu mempertahankan pendiriannya sesuai dengan prinsip etika, meskipun menghadapi tekanan dari pihak manapun. Penerapan integritas dalam profesi akuntansi juga berarti menjaga konsistensi antara apa yang dikatakan dan dilakukan. Akuntan yang berintegritas akan selalu memenuhi janji profesionalnya dan tidak akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan kode etik profesi. Integritas juga terkait dengan transparansi dalam pelaporan keuangan. Akuntan yang berintegritas akan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara jujur dan lengkap, tanpa ada informasi yang disembunyikan atau dimanipulasi. Selain itu, integritas menuntut akuntan untuk selalu mematuhi standar profesional dan regulasi yang berlaku. Akuntan yang berintegritas tidak akan terlibat dalam praktik yang melanggar hukum atau standar profesi, meskipun ada tekanan untuk melakukannya. Penelitian oleh (Hermanto, 2021) menekankan bahwa penerapan etika profesi akuntan sangat penting karena dapat mencegah terjadinya pelanggaran etika dalam profesi akuntansi. Studi oleh (Hendra Andriyana, 2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal budaya Jawa memiliki korelasi yang signifikan dengan kode etik akuntan. Menurut artikel oleh (Hermanto, 2021), akuntan perlu memahami dan mematuhi kode etik untuk menjaga kualitas dan kepercayaan dalam pelayanan mereka. Penelitian oleh (Hermanto, 2021) menyoroti pentingnya edukasi, pengawasan, dan pengendalian internal sebagai upaya untuk mengurangi perilaku tidak etis dalam profesi akuntansi. Studi oleh (Hermanto, 2021) menekankan bahwa penerapan etika profesi akuntan sangat penting karena dapat mencegah terjadinya pelanggaran etika dalam profesi akuntansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pelatihan anti-korupsi terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman akuntan mengenai etika dan integritas profesional. Sebanyak 75% responden dari literatur yang dianalisis menyatakan bahwa pelatihan ini meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya mematuhi prinsip etika dalam profesi akuntansi. Studi yang dilakukan di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa akuntan yang mengikuti pelatihan lebih mampu mengenali praktik-praktik yang berpotensi melanggar etika. Materi pelatihan yang menggunakan simulasi kasus nyata menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif. Dalam studi oleh Transparency International, pelatihan berbasis simulasi mampu meningkatkan pemahaman akuntan terhadap konsekuensi hukum dan etika dari tindakan korupsi. Hasil survei menunjukkan bahwa 68% peserta pelatihan merasakan dampak positif dalam cara mereka menangani kasus yang menantang secara etis. Dalam literatur, ditemukan juga bahwa 80% akuntan menilai pelatihan anti-korupsi sebagai program yang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Peningkatan komitmen etis tercermin pada hasil yang menunjukkan bahwa akuntan lebih konsisten dalam menjalankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kejujuran setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelatihan dalam mengubah pola pikir dan perilaku. Efektivitas pelatihan ternyata juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Studi-studi yang dilakukan di wilayah Asia Tenggara menemukan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal lebih efektif dalam memengaruhi perubahan perilaku akuntan dibandingkan dengan pendekatan global. Penyesuaian materi pelatihan dengan konteks budaya memberikan dampak yang lebih kuat pada peserta.

### Profil Profesi Akuntansi

Keterampilan	Sifat-Sifat	Pengetahuan
Kemampuan analisis dan pemecahan masalah	Integritas dan kejujuran tinggi	Pengetahuan mendalam tentang prinsip dan standar akuntansi (misal, IFRS, PSAK)
Keterampilan dalam menggunakan perangkat	Teliti dan perhatian terhadap detail	Pemahaman tentang hukum dan peraturan perpajakan

lunak akuntansi (misal, SAP, Excel, QuickBooks)		
Kemampuan komunikasi efektif (lisan dan tulisan)	Tanggung jawab dan komitmen terhadap standar etika profesi	Pengetahuan tentang sistem pengendalian internal
Keterampilan manajerial dan organisasi	Kemampuan bekerja dalam tim dan di bawah tekanan	Pemahaman tentang audit dan teknik audit
Kemampuan membuat laporan keuangan dan laporan pajak yang akurat	Kemandirian dan inisiatif yang tinggi	Pengetahuan tentang teknologi informasi dalam akuntansi
Keterampilan dalam audit dan verifikasi keuangan	Sikap profesional dan menjaga kerahasiaan informasi	Pemahaman tentang manajemen keuangan dan analisis laporan keuangan
Keterampilan riset dan penilaian terkait praktik akuntansi dan keuangan	Berorientasi pada hasil dan pemecahan masalah	Pengetahuan tentang etika dan integritas profesi akuntansi

Keterampilan, sifat-sifat, dan pengetahuan adalah tiga elemen utama yang mendefinisikan kompetensi profesional, khususnya dalam profesi akuntansi. Keterampilan merujuk pada kemampuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman atau pelatihan. Dalam akuntansi, keterampilan teknis seperti penguasaan perangkat lunak akuntansi, kemampuan analitis untuk menganalisis data keuangan, dan keterampilan komunikasi untuk menyampaikan informasi keuangan secara jelas sangat diperlukan. Selain itu, keterampilan pemecahan masalah juga penting untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam praktik akuntansi. Sifat-sifat yang dimiliki seorang akuntan mempengaruhi cara mereka menjalankan tugas dan berinteraksi dengan klien atau kolega. Integritas menjadi sifat paling mendasar, memastikan bahwa akuntan bekerja dengan jujur dan transparan. Ketelitian sangat penting karena kesalahan kecil dapat berdampak besar pada laporan keuangan, sementara tanggung jawab dan kemandirian juga krusial dalam pekerjaan yang seringkali membutuhkan keputusan independen. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan regulasi atau teknologi baru juga menjadi sifat yang penting dimiliki oleh seorang akuntan. Pengetahuan merupakan dasar dari semua keterampilan yang dimiliki oleh akuntan. Pengetahuan akuntansi dasar, standar dan regulasi yang berlaku, serta etika profesi membentuk landasan bagi semua tindakan yang diambil dalam pekerjaan. Di samping itu, pengetahuan tentang teknologi informasi, perangkat lunak akuntansi modern, dan perkembangan ekonomi yang mempengaruhi praktik bisnis juga sangat penting. Kesimpulannya, ketiga elemen ini keterampilan, sifat-sifat, dan pengetahuan berperan saling melengkapi untuk menciptakan akuntan yang kompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Hasil lain menunjukkan adanya korelasi positif antara pelatihan dan kinerja etis. Akuntan yang mengikuti pelatihan cenderung lebih mampu membuat keputusan profesional yang etis. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dalam literatur yang menyatakan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tekanan eksternal yang tidak etis. Dalam analisis tematik, ditemukan bahwa teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pelatihan. Simulasi berbasis komputer, misalnya, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dibandingkan metode tradisional. Studi melaporkan bahwa teknologi mampu meningkatkan efektivitas pelatihan sebesar 40%, sehingga memperkuat hasil belajar akuntan. Hasil lain menunjukkan bahwa respons terhadap pelatihan bervariasi berdasarkan gender. Akuntan perempuan menunjukkan tingkat peningkatan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Respons yang lebih positif ini menunjukkan bahwa ada peluang untuk mengembangkan pendekatan pelatihan yang lebih personalisasi. Namun, beberapa kendala dalam pelaksanaan pelatihan juga ditemukan, seperti keterbatasan anggaran dan waktu. Sebanyak 45% literatur melaporkan bahwa biaya tinggi menjadi hambatan utama bagi organisasi dalam menyelenggarakan pelatihan secara berkala. Selain itu, jadwal yang padat sering kali menjadi alasan akuntan tidak dapat mengikuti pelatihan. Data menunjukkan

bahwa pelatihan anti-korupsi memberikan dampak signifikan dalam memperkuat etika dan integritas di kalangan akuntan profesional. Kendati demikian, beberapa aspek seperti ketersediaan akses dan relevansi budaya masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

**Pembahasan Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan anti-korupsi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan komitmen etis akuntan. Hal ini menjawab masalah penelitian tentang efektivitas pelatihan dalam memperkuat integritas profesi akuntansi. Temuan ini sejalan dengan teori etika deontologi yang menekankan pentingnya kewajiban moral dalam menjaga prinsip etika. Pendekatan simulasi kasus nyata dalam pelatihan terbukti memberikan dampak positif yang kuat. Simulasi ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga melatih kemampuan akuntan dalam menghadapi situasi nyata. Temuan ini mendukung teori pembelajaran eksperiensial, yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

**Tabel rincian kelebihan dan kelemahan dari pembentukan lembaga anti-korupsi**

No	Aspek	Kelebihan	Kelemahan
1	<b>Pencegahan Korupsi</b>	Meningkatkan upaya pencegahan korupsi melalui kebijakan dan regulasi yang ketat.	Terkadang lembaga anti-korupsi dapat menjadi korban politisasi dan intervensi pihak tertentu.
2	<b>Penguatan Hukum</b>	Meningkatkan efektivitas penegakan hukum terhadap pelaku korupsi.	Kurangnya dukungan dari instansi lain dapat menghambat keberhasilan lembaga ini.
3	<b>Transparansi</b>	Mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam administrasi pemerintahan dan sektor publik.	Penegakan transparansi yang berlebihan kadang dapat menimbulkan ketegangan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu.
4	<b>Kredibilitas dan Integritas</b>	Meningkatkan kredibilitas lembaga publik dan profesional di mata masyarakat.	Jika tidak dikelola dengan baik, lembaga ini bisa kehilangan kepercayaan publik karena kinerja yang tidak maksimal.
5	<b>Peningkatan Kepercayaan Publik</b>	Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan sektor publik dalam memerangi korupsi.	Proses reformasi yang lambat dapat mengurangi dampak positif terhadap kepercayaan publik.
6	<b>Pengawasan Independen</b>	Menyediakan mekanisme pengawasan yang independen untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan.	Jika lembaga anti-korupsi tidak memiliki otoritas penuh, pengawasan dapat menjadi terbatas dan tidak efektif.
7	<b>Edukasi dan Sosialisasi</b>	Menyediakan edukasi dan pelatihan mengenai pencegahan korupsi kepada pejabat publik dan masyarakat.	Pelatihan dan sosialisasi yang tidak memadai atau tidak tepat sasaran dapat membatasi efektivitas lembaga ini.
8	<b>Penguatan Jaringan Kerja</b>	Meningkatkan kolaborasi dengan lembaga internasional dalam pemberantasan korupsi.	Ketergantungan pada lembaga internasional kadang bisa membuat lembaga anti-korupsi lebih mudah dipengaruhi oleh kepentingan luar.
9	<b>Penegakan Disiplin</b>	Menegakkan disiplin di sektor publik melalui audit dan investigasi yang lebih baik.	Jika tidak ada pengawasan internal yang ketat, lembaga anti-korupsi itu sendiri dapat terjerumus ke dalam

No	Aspek	Kelebihan	Kelemahan
			praktik korupsi.

Pembentukan lembaga anti-korupsi memiliki dampak signifikan dalam pencegahan korupsi dengan merumuskan kebijakan dan regulasi yang ketat. Lembaga ini berfungsi untuk mengidentifikasi potensi-potensi korupsi dan memberikan rekomendasi untuk memperbaiki sistem yang rawan penyalahgunaan. Meskipun demikian, lembaga ini dapat menjadi sasaran politisasi, di mana pihak tertentu berusaha mengontrol dan memanfaatkan lembaga tersebut untuk kepentingan pribadi atau kelompok, yang dapat mengurangi efektivitasnya dalam mencegah korupsi. Selain itu, lembaga anti-korupsi juga berperan penting dalam meningkatkan penegakan hukum, khususnya dalam menangani kasus-kasus korupsi. Dengan kewenangannya untuk melakukan investigasi dan tindakan tegas, lembaga ini dapat memberikan efek jera terhadap pelaku korupsi. Namun, jika lembaga ini kurang didukung oleh instansi pemerintah lainnya, maka pelaksanaan hukum bisa terhambat, sehingga upaya pemberantasan korupsi menjadi tidak efektif.

Lembaga anti-korupsi juga berperan besar dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas, baik di sektor publik maupun swasta. Dengan memastikan bahwa proses administrasi dan pengelolaan sumber daya dilakukan secara terbuka, lembaga ini membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintahan. Meskipun begitu, upaya untuk meningkatkan transparansi sering kali menimbulkan ketegangan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu, terutama jika kebijakan tersebut dirasa mengancam mereka. Oleh karena itu, resistensi terhadap perubahan bisa muncul, menghambat pelaksanaan transparansi secara penuh. Pembentukan lembaga anti-korupsi juga dapat meningkatkan kredibilitas dan integritas lembaga pemerintah serta sektor publik, menjadi simbol komitmen pemerintah dalam memberantas korupsi dan menjaga etika moral dalam pelayanan publik. Namun, jika lembaga ini tidak memiliki sistem yang transparan atau kinerja yang baik, kepercayaan publik bisa berkurang, bahkan kehilangan kredibilitas.

Selain itu, lembaga anti-korupsi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah. Masyarakat yang melihat adanya upaya nyata untuk memberantas korupsi cenderung lebih mempercayai pemerintah, yang pada gilirannya mendukung stabilitas sosial dan politik. Namun, apabila lembaga ini tidak berfungsi dengan baik atau terhambat oleh birokrasi, maka peningkatan kepercayaan tersebut tidak akan tercapai, dan masyarakat akan merasa kecewa dengan janji-janji yang tidak terealisasi. Lembaga ini juga memberikan pengawasan yang independen terhadap pengelolaan anggaran negara dan tindakan pejabat publik, yang bertujuan untuk mendeteksi dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Akan tetapi, jika lembaga ini terlalu bergantung pada lembaga lain atau tidak memiliki otoritas penuh, pengawasan yang dilakukan bisa terbatas dan tidak efektif dalam mencegah praktik korupsi.

Lembaga anti-korupsi juga berperan dalam memberikan edukasi dan pelatihan kepada pejabat publik dan masyarakat tentang pentingnya etika dan integritas dalam berperilaku. Program pelatihan ini dapat memperkuat kesadaran akan pencegahan korupsi dan membangun budaya anti-korupsi. Namun, jika pelatihan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan sasaran, dampak yang dihasilkan akan minim dan lembaga ini akan kurang efektif dalam menciptakan perubahan perilaku. Lembaga ini juga memperkuat kerja sama dengan lembaga internasional dalam rangka pemberantasan korupsi global, membawa teknologi dan pengetahuan baru yang dapat memperkuat mekanisme pengawasan dan pencegahan. Meskipun demikian, ketergantungan yang berlebihan pada lembaga internasional bisa menyebabkan lembaga anti-korupsi nasional lebih mudah dipengaruhi oleh kepentingan luar yang tidak selalu sesuai dengan konteks lokal. Lembaga anti-korupsi memberikan kontribusi besar dalam upaya pemberantasan korupsi, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada pengelolaan yang tepat, dukungan dari berbagai pihak, serta kemampuan untuk menjaga independensi dan efektivitasnya. Oleh karena itu, pembentukan lembaga ini harus didukung dengan sistem yang transparan, pelatihan yang memadai, serta penyesuaian dengan konteks budaya dan kebutuhan lokal untuk memastikan dampaknya yang maksimal dalam pencegahan korupsi.

Efektivitas pelatihan yang dipengaruhi oleh konteks budaya menunjukkan bahwa pendekatan global tidak selalu relevan di semua wilayah. Penyesuaian materi dengan nilai-nilai lokal memberikan dampak yang lebih kuat, sebagaimana dinyatakan oleh (Hofstede, 2010). Hal ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan dimensi budaya dalam desain pelatihan. Peningkatan komitmen etis akuntan setelah pelatihan menunjukkan bahwa program ini berhasil memengaruhi keyakinan internal individu terhadap pentingnya prinsip etika. Hal ini mendukung teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa pelatihan dapat mengubah pola pikir dan sikap profesional secara signifikan. Teknologi telah memainkan peran penting dalam memperkuat efektivitas pelatihan. Penggunaan simulasi berbasis komputer, seperti yang ditemukan dalam studi ini, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran. Respons yang berbeda antara akuntan laki-laki dan perempuan terhadap pelatihan menunjukkan adanya dimensi gender yang perlu dipertimbangkan dalam desain program. Respons yang lebih tinggi dari perempuan mencerminkan sensitivitas yang lebih besar terhadap isu-isu etika, yang dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan pelatihan yang lebih personalisasi. Kendala dalam pelaksanaan pelatihan, seperti biaya dan keterbatasan waktu, menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam mengimplementasikan program secara luas.

Solusi seperti pelatihan daring dapat menjadi alternatif untuk mengatasi hambatan ini, sebagaimana didukung oleh penelitian sebelumnya tentang efisiensi teknologi dalam pelatihan. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan tidak hanya pada pengembangan teori tetapi juga praktik profesional. Integrasi hasil penelitian ke dalam desain pelatihan yang lebih baik dapat membantu organisasi profesi akuntansi menciptakan program yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan anggota. Melalui pembahasan ini, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian tetapi juga memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pelatihan anti-korupsi di masa mendatang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa profesi akuntansi terus berkembang dengan komitmen tinggi terhadap prinsip etika dan integritas.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan anti-korupsi secara signifikan meningkatkan kesadaran etis dan komitmen profesional akuntan, khususnya melalui pendekatan simulasi kasus nyata dan penyesuaian materi dengan nilai budaya lokal. Pelatihan berbasis teknologi juga terbukti memperkuat efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar organisasi profesi akuntansi mempertimbangkan integrasi teknologi dan pendekatan berbasis budaya dalam program pelatihan mereka. Saran ini ditujukan kepada lembaga pendidikan dan organisasi profesi untuk memperbaiki dan memperluas pelatihan anti-korupsi, guna meningkatkan integritas dan etika di sektor akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Is thematic analysis used well in health psychology? A critical review of published research, with recommendations for quality practice and reporting. *Health Psychology Review, 17*(4), 695–718.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2023). Revisiting mixed methods research designs twenty years later. *Handbook of Mixed Methods Research Designs, 21–36*.
- Hendra Andriyana, S. T. (2022). Analisis Pelanggaran Etika dan Kode Etik Profesi Akuntan Di Era Persaingan Yang Kompetitif. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi, 16*(6), 2304–2318. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i2.576>
- Hermanto, M. (2021). *Karakter Pembangun Hidup Yang Diberkati*. PBMR ANDI.
- Hofstede, G. (2010). Geert hofstede. *National Cultural Dimensions, 2–7*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Kode Etik Akuntan Profesional. *Ikatan Akuntan Indonesia, 1–54*. [http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file\\_berita/KODE\\_ETIK\\_2016.pdf](http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/KODE_ETIK_2016.pdf)
- Kristanto, K. (2024). *Strategi antikorupsi*.
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students*.
- Sihotang, K. (2019). *Etika Profesi Akuntansi: Teori dan Kasus*. PT Kanisius.



- Snyder, H. (2023). Designing the literature review for a strong contribution. *Journal of Decision Systems*, 1–8.
- Sulistiyanti, R. (2024). the Influence of Learning Accounting Professional Ethics, Cognitive Style, and Love of Money on Accounting Students' Perceptions About Fraud. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 2(3), 390–405.
- Susetyo, I. B. (2023). *Model Evaluasi Pelatihan Fungsional Perencana Ahli Pertama Dalam Meningkatkan Kompetensi Perencana*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Yulita Sirinti Pongtambing, Rafika Uksi, Esther S Manapa, Eliyah A M Sampetoding, & Siti Pitrianti. (2024). Kontribusi Akuntan dalam Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(5), 16–24. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i5.2399>